

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan mampu bersaing. Sumber daya yang berkualitas hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas. Sekolah adalah salah satu lembaga untuk mendapatkan pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Trianto (2010: 1) bahwa:

Pendidikan adalah salah satu perwujudan kebudayaan manusia dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Sanjaya (2006: 2) menyatakan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa

Pendidikan nasional adalah usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berahlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang dilaksanakan harus mampu menolong siswa dalam menyelesaikan masalahnya di masa depan mendatang, sebagaimana dinyatakan oleh Trianto (2010: 1-2) bahwa:

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga siswa mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetisi siswa. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seorang siswa harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena siswa tersebut harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Besarnya peranan matematika tersebut menuntut siswa harus mampu menguasai pelajaran matematika. Cockroft (dalam Abdurrahman, 2012:204) mengemukakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1). Selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2). Semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3). Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4). Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5). Meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; (6). Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Begitu juga Indonesia memiliki Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah mengatur standar proses dan standar isi mengenai pengajaran matematika. Tujuan mata pelajaran matematika yang tercantum dalam KTSP oleh Depdiknas (dalam <http://madfirdaus.wordpress.com/2009/11/23/kemampuan-pemecahan-masalah-matematika/>) adalah sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Besarnya peranan matematika tersebut menuntut siswa harus mampu menguasai pelajaran matematika. Namun tingginya tuntutan untuk menguasai matematika tidak berbanding lurus dengan hasil belajar matematika siswa.

Kenyataan yang ada menunjukkan hasil belajar siswa pada bidang studi matematika kurang menggembirakan.

Tinggi rendahnya kemampuan dan hasil belajar matematika siswa dalam suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya, karena banyaknya siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2012:202) bahwa “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Kesulitan tersebut terletak pada sulitnya siswa menyelesaikan soal cerita matematika serta kurangnya petunjuk tentang langkah-langkah yang harus ditempuh dalam membuat kalimat matematika. Abdurrahman (2009: 257) mengemukakan bahwa: “Dalam menyelesaikan soal-soal cerita banyak anak yang mengalami banyak kesulitan. Kesulitan tersebut tampak terkait dengan pengajaran yang menuntut anak membuat kalimat matematika tanpa terlebih dahulu memberikan petunjuk tentang langkah-langkah yang harus ditempuh”. Kesulitan dalam belajar matematika mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah siswa rendah. Siswa cenderung menghafalkan konsep-konsep matematika sedangkan untuk penerapannya pada soal masih kurang. Siswa hanya berorientasi pada penggunaan rumus dan menghitung. Mengakibatkan mereka akan kesulitan ketika menemui soal yang membutuhkan penalaran dan kemampuan pemecahan masalah matematika seperti pada materi perbandingan. Para siswa akan sangat mudah menghitung menggunakan rumus yang mereka hafal, namun untuk mengarahkan soal pada tahap-tahap pemecahan masalah matematikanya masih sangat sulit. Seperti yang dikemukakan Trianto (2010: 6) “kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya”.

Suherman, dkk (2003: 89) juga menyatakan bahwa:

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran matematika belum dijadikan sebagai kegiatan utama. Padahal, di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang kegiatan tersebut dapat dikatakan merupakan inti dari kegiatan pembelajaran matematika di Sekolah.

Demikian halnya juga ditemukan di SMP Negeri 4 Medan, Tes di kelas VII pada tanggal 30 April 2016, dari 5 buah soal yang peneliti berikan kepada 33 siswa, yang mengikuti tes hanya sebanyak 5 siswa yang berhasil tuntas di atas kriteria indikator keberhasilan tes kemampuan pemecahan masalah yakni 65% dari skor maksimal. Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa adalah 43,94. Diambil kesimpulan, kemampuan siswa dalam pemecahan masalah pada materi Perbandingan masih sangat rendah.

Berdasarkan tes yang diberikan mengenai materi perbandingan, ditemukan empat aspek yang menjadi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah seperti pada tabel 1.1 berikut

Tabel 1.1 Analisis dan Persentase Kesulitan Siswa pada Setiap Aspek

Aspek Kesulitan Siswa	Analisis Kesulitan	Persentase Kesulitan
1. Memahami masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa cenderung sulit menentukan hal yang diketahui dan tidak diketahui. - Siswa sulit mengubah soal cerita ke dalam bentuk model matematika - Siswa menulis yang diketahui tetapi tidak menuliskan yang ditanya dengan benar dan tidak lengkap, sehingga siswa salah dalam menyelesaikan soal 	46,97%
2. Merencanakan cara penyelesaian	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa cenderung tidak merencanakan cara untuk menyelesaikan suatu masalah - Siswa menuliskan langkah-langkah penyelesaian dengan rumus yang tidak relevan dengan 	49,09%

	masalah yang diajukan.	
3. Melaksanakan perencanaan soal pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa sering melakukan kesalahan dalam perhitungan - Siswa menggunakan langkah-langkah penyelesaian yang mengarah ke solusi yang benar tetapi tidak lengkap dan hasil akhirnya salah. 	57,17%
4. Memeriksa kembali dengan membuat kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tidak melakukan pemeriksaan keseluruhan dari langkah-langkah yang telah dikerjakan - Tidak membuat kesimpulan dari jawaban. 	73,94%

Wawancara yang dilaksanakan pada 30 April 2016 di SMP Negeri 4 Medan kepada salah seorang guru matematika di kelas VII yaitu Ibu Warni menyatakan banyak siswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal-soal pada materi Perbandingan. Ketika mengerjakan soal, kebanyakan siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan pertama kali dan siswa juga sulit bagaimana cara membandingkan, apa yang dilakukan dalam pemecahan masalah dalam menjawab soal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga berakibat pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi Perbandingan, disamping itu juga dipengaruhi karena siswa cenderung menghafal dan bukan memahami konsep materi, sehingga ketika materi pelajaran berlalu, demikian juga pemahaman siswa terhadap materi akan berlalu. Siswa juga menggunakan Buku Paket yang menjadi sumber belajar siswa, siswa tidak menggunakan referensi lain. Hal ini mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah yang rendah.

Selain kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa itu sendiri, rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Slameto (2010:65) bahwa "Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula". Demikian juga dikemukakan oleh Trianto (2010: 104) bahwa:

Hasil penelitian yang menunjukkan permasalahan dalam pembelajaran di kelas: *Pertama*, kebanyakan murid lebih tertarik dan prestasi mereka dalam matematika, sains, dan bahasa meningkat secara dramatis ketika dibantu untuk membuat hubungan diantara informasi baru (*knowledge*) dan pengetahuan/ pengalaman yang telah dimiliki. *Kedua*, kebanyakan murid belajar lebih banyak secara efisien ketika mereka diperbolehkan untuk bekerja secara kooperatif dengan murid lain di dalam sebuah kelompok.

Paradigma mengajar juga harus disesuaikan dengan era modern sekarang ini sebagaimana diungkapkan oleh Fathurrohman (2015: 13-14) bahwa:

Pada era modern, perspektif mengajar yang hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan itu dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan. Hal tersebut disebabkan tiga alasan penting yakni peserta didik bukan orang dewasa dalam bentuk mini, melainkan mereka adalah organisme yang sedang berkembang; ledakan ilmu pengetahuan mengakibatkan kecenderungan setiap orang tidak mungkin dapat menguasai setiap cabang keilmuan; serta penemuan-penemuan baru khususnya dalam bidang psikologi mengakibatkan pemahaman baru terhadap konsep tingkah laku manusia. Alasan inilah yang kemudian menuntut perlu terjadinya perubahan paradigma mengajar dari mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran menjadi mengajar sebagai proses mengatur lingkungan.

Berkaitan dengan hal di atas tidak mengherankan bahwa siswa dewasa ini sangat sulit mempelajari matematika. Guru masih banyak yang tidak memperhatikan bagaimana mengajar yang baik, metode apa yang cocok dipilih untuk suatu materi tertentu. Banyak guru yang masih mengajarkan suatu pelajaran khususnya matematika dengan cara konvensional. Tidak ada variasi dalam model atau metode yang dibawakan sehingga siswa menjadi bosan, pasif dan kurang termotivasi untuk belajar khususnya belajar matematika.

Dalam proses pembelajaran masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan siswa meskipun telah lama kita menyadari bahwa belajar memerlukan keterlibatan secara aktif orang yang belajar, kenyataan masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Proses pembelajaran masih didominasi dengan penggunaan metode ceramah dan kegiatan lebih berpusat pada guru. Efektifitas peserta didik dapat dikatakan mendengarkan penjelasan guru dan

mencatat hal-hal yang dianggap penting. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 65) bahwa:

Guru biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode – metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

Oleh karena itu, hendaknya dilakukan perubahan paradigma atau reorientasi terhadap proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Komaruddin (dalam Trianto, 2010:8) yaitu:

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Menyadari hal tersebut diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari khususnya materi perbandingan. Model pembelajaran Inkuiri dapat dijadikan alternatif yang diharapkan yang dapat membuat siswa aktif dan bermakna dalam belajar matematika.

Fathurrohman (2015: 104) juga menjelaskan bahwa:

Inkuiri bertujuan memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan intelektual yang terkait dengan proses berpikir reflektif. Tujuan dalam model Inkuiri menurut Bruner adalah hendaknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi seseorang *problem solver*, seorang saintis, ahli sejarah, penemu, atau ahli matematika. Pembelajaran ini merupakan pendekatan yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada siswa sehingga dalam proses belajar siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah.

Trianto (2010: 114) mengemukakan Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang

diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta- fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun makna yang diajarkannya.

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Taiwan juga menerapkan pembelajaran inkuiri seperti dinyatakan oleh Pi-Hsia Wang, dkk (2013) bahwa:

“Moreover, perception of the difficulty of learning also decreased significantly. These results demonstrate that inquiry-based instruction can enhance students’ interest in learning science. Moreover, students’ skills can also be considerably improved by inquiry-based instruction”.

Dalam jurnal tersebut dinyatakan persepsi terhadap kesulitan belajar berkurang secara signifikan. Hasil ini menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri dapat mengubah siswa untuk lebih tertarik dalam pembelajaran pengetahuan. Lebih dari itu, keterampilan juga dapat diperbaharui dengan belajar menggunakan model inkuiri.

Demikian halnya dalam Jiří Dostál (2015) menyatakan bahwa:

“The inquiry-based instruction is an activity of a teacher and a pupil that is focused on the development of the knowledge, skills and attitudes based on the active and relatively individual cognition of the reality by the pupil who learns on his/her own how to explore and explores”.

Ia menyatakan bahwa pembelajara berbasis inkuiri adalah sebuah aktivitas guru dan siswa yang fokus terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap berdasarkan kepada aktivitas kognitif individu dan kenyataan bahwa siswa mau belajar dan mengeksplor pengetahuannya sendiri.

Lebih dari itu, penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri mampu menukar cara belajar siswa. Siswa mampu belajar lebih tinggi dari sebelumnya dengan mengerjakan kerja proyek. Siswa dalam pembelajaran inkuiri mampu bertanggung jawab dan terpercaya dalam pekerjaan mereka masing-masing seperti dikutip dari Caitriona Rooney (2009) sebagai berikut:

“Inquiry-based learning changed the way that my students learn mathematics. There was clear evidence of higher order thinking in their project work. They were engaged, self-directed and took responsibility and accountability for their own work”.

Menurut Muhibbin Syah (dalam Fathurrohman, 2015:109) menyatakan beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar-mengajar secara umum sebagai berikut:

1. *Stimulation* (stimulasi pemberian rangsangan) atau orientasi
2. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)
3. *Data collection* (pengumpulan data)
4. *Data processing* (pengolahan data)
5. *Verification* (pembuktian)
6. *Generalitation* (menarik kesimpulan/ generalisasi)

Model pengajaran inkuiri memiliki tujuan dan manfaat dalam peningkatan kreativitas belajar siswa seperti dikemukakan oleh Moh Uzer Usman, dkk (dalam Istarani, 2012: 133) diantaranya adalah:

1. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara objektif dan mandiri.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu dan cara berpikir objektif baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan penelitian mengenai pembelajaran dengan metode inkuiri dan pemecahan masalah matematika telah banyak dilakukan diantaranya oleh Windari, dkk (2014) menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol. Standar deviasi kelas eksperimen lebih rendah dari standar deviasi kelas kontrol. Artinya, penyebaran data hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih sedikit dari pada kelas kontrol. Hal ini mengidentifikasi bahwa jika dilihat dari keragaman data masing-masing kelas, maka kemampuan pemecahan masalah matematika pada kelas eksperimen hampir seragam bila dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada kelas kontrol. Skor tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dikelompokkan berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah. Penelitian ini juga menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami masalah di kedua kelas sampel sangat baik. Tetapi untuk indikator berikutnya yaitu merencanakan dan menyelesaikan perencanaan terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Demikian juga halnya penelitian yang dilakukan oleh Meidawati (2014) menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis

siswa SMP dengan menggunakan pendekatan inkuiri pada kelas eksperimen dibanding dengan kelas kontrol dimana kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 73,23 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 66,63.

Model pembelajaran inkuiri menempatkan siswa untuk menemukan sesuatu. Siswa menemukan perbandingan dua besaran atau lebih, menemukan skala suatu peta atau menentukan suatu proporsi pada materi Perbandingan dengan menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Materi Perbandingan merupakan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, banyak hal-hal yang bisa ditemukan oleh siswa dengan model inkuiri. Proses menemukan pemahaman mengenai perbandingan tersebut diperlukan prinsip-prinsip inkuiri yakni berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya dan prinsip belajar untuk berpikir.

Berdasarkan masalah dan studi pustaka di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Perbandingan di Kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit oleh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2016/2017
2. Kesulitan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2016/2017 dalam menyelesaikan soal cerita matematika.
3. Siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2016/2017 cenderung menghafal rumus matematika namun sulit mengarahkan kepada pemecahan masalah
4. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2016/2017 pada materi Perbandingan.

5. Kurangnya keterlibatan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2016/2017 dalam proses belajar mengajar.
6. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi matematika kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2016/2017 masih berorientasi pada guru sehingga kurang mendorong aktivitas siswa yang diajar dalam mengikutinya.

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini sehingga terfokus dan spesifik maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan model pembelajaran Inkuiri pada materi Perbandingan di kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penerapan model pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi Perbandingan di kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah di kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang diteliti di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi penerapan model pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi Perbandingan di kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri di kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar sebagai berikut:

1. Bagi siswa melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan pada pembelajaran matematika khususnya pada materi Perbandingan.
2. Bagi guru sebagai bahan masukan bagi guru di SMP Negeri 4 Medan untuk dapat memahami dan menerapkan model pembelajaran Inkuiri dalam proses pembelajaran matematika.
3. Bagi sekolah hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam perbaikan pengajaran matematika di SMP Negeri 4 Medan.
4. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman, karena sesuai dengan profesi yang akan ditekuni yaitu sebagai pendidik sehingga nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.
5. Bagi peneliti lain dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian yang sejenis selanjutnya.